



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 2 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Perkembangan Masyarakat Multikultural Dimensi Vertikal

Syarifah

Universitas Darusalam Gontor, syarifah@unida.gontor.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 12, 2023

Revised : February 17, 2023

Accepted : March 16, 2023

Available online : April 28, 2023

How to Cite: Syarifah (2023) "Perkembangan Masyarakat Multikultural Dimensi Vertikal", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), pp. 483-499. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.812.

Development of Multicultural Society Vertical Dimension

Abstract. Multicultural as a concept in which a community can recognize diversity, difference, and cultural pluralism, regardless of race, ethnicity, or religion, in the context of nationality. Through multicultural education, students learn that a pluralistic nation also has many different (multicultural) cultures. The possibility of a multicultural school being perceived as a thought that requires correspondence in contrast is seen as a means of reducing vertical and level struggles in heterogeneous social orders where demands for recognition and presence and the social uniqueness of encounters are typical. In Indonesia, multicultural education is important because it helps students not to be uprooted from their cultural roots and provides the means to resolve conflict situations that can arise at any time.

Keywords: Multicultural, vertical dimension, society

Abstrak. Multikultural sebagai suatu konsep dimana suatu komunitas dapat mengakui keragaman, perbedaan, dan pluralisme budaya, tanpa memandang ras, etnis, atau agama, dalam konteks kebangsaan. Melalui pendidikan multikultural, siswa belajar bahwa bangsa yang majemuk dan majemuk juga memiliki banyak budaya (multikultural) yang berbeda. Kemungkinan sekolah multikultural dianggap sebagai pemikiran yang mewajibkan korespondensi dalam kontras yang dipandang sebagai sarana untuk mengurangi perjuangan vertikal dan level dalam tatanan sosial yang heterogen di mana permintaan akan pengakuan dan kehadiran serta keunikan sosial dari pertemuan adalah tipikal. Di Indonesia, pendidikan multikultural penting karena membantu siswa agar tidak tercerabut dari akar budayanya dan menyediakan sarana untuk menyelesaikan situasi konflik yang dapat muncul kapan saja.

Kata Kunci : Multikultural, dimensi vertikal, masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa dengan tingkat keragaman sosial yang rumit. Clifford Geertz, 1996 mengakui sulit menggambarkan struktur kehidupan Indonesia secara tepat. Bangsa ini tidak hanya multietnis, antara lain Dayak, Kutai, Makassar, Bugis, Jawa, Sunda, Batak, Aceh, Flores, dan Bali, tetapi juga medan pertempuran berbagai ide dan pengaruh ideologis (seperti Hindu, Buddha, Konghucu, Islam, Kristen, Kapitalisme, dan lain-lain), termasuk dari India, Cina, Belanda, dan Portugal. Geertz menggambarkan Indonesia sebagai kumpulan "negara" dengan berbagai ukuran, makna, dan identitas yang dihubungkan oleh narasi besar sejarah, ideologis, agama, atau serupa dengan jalinan ekonomi dan politik yang sama.¹

Menurut bukti empiris, masyarakat Indonesia bersifat majemuk. Menurut sebuah studi tahun 1984 oleh Furnival, masyarakat majemuk adalah masyarakat di mana dua atau lebih tatanan sosial hidup berdampingan tetapi tidak bergabung menjadi satu unit politik. Bahkan Hefner, 2007 menambah kepercayaan terhadap pernyataan Furnival di atas dengan memberikan penjelasan yang lebih meyakinkan tentang kesulitan yang dihadapi Indonesia dalam hal pluralisme budaya. Indonesia dianggap sebagai lokasi klasik bagi perkembangan masyarakat majemuk.

Dalam budaya Indonesia yang majemuk, ada dua istilah penting, pluralisme dan heterogenitas. Situasi yang terdiri dari jamak dan bukan tunggal ditunjukkan oleh jamak daripada tunggal.² Artinya, dalam "kebudayaan Indonesia" terdapat berbagai subkelompok sosial yang tidak dapat diatur satu sama lain. Kehadiran sekitar 500 pertemuan etnis di Indonesia menegaskan kenyataan ini. Budaya mereka juga. Sebaliknya, heterogenitas menunjukkan bahwa kualitas lingkungan tidak merata di seluruh komponennya.³ Memang, keberagaman bisa menjadi kekuatan, namun seringkali justru menjadi ancaman. Tanda-tanda tersebut sudah terlihat secara kasat mata sejak Bung Karno dan Bung Hatta mendirikan negara ini, khususnya pada masa Reformasi (dari tahun 1999 hingga sekarang). Konflik tersebut dapat berupa konflik suku, agama, ras, atau identitas lainnya yang sering disebut dengan SARA (suku,

¹ Geertz, Hildred. 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia* (terj.), (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial& FS UI, 1981), Hal, 102

² Kusumohamidjojo, B. *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. (Jakarta:Grasindo, 2000). Hal, 55

³ Ibid, 56

agama, ras, dan konflik antargolongan). Bisa juga berupa konflik antar partai, konflik ekonomi, perselisihan ideologi politik, atau bahkan perbedaan budaya. masyarakat ke dalam konflik.

Sekurang-kurangnya ada dua ciri khas masyarakat Indonesia yang dapat dilihat: Pertama, kelompok sosial terorganisasi secara horizontal menurut suku, agama, adat istiadat, dan perbedaan daerah, dan kedua, secara vertikal, adanya perbedaan vertikal dalam ideologi Politik, Kesenjangan sosial karena Perekonomian, juga perbedaan Kebudayaan. Kedua ciri ini mengungkapkan keberagaman masyarakat Indonesia. Kesenjangan yang memisahkan lapisan atas dan bawah sangat terasa.⁴ Penulis akan membahas perkembangan masyarakat multikultural berdasarkan dimensi vertikal dari penjelasan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Multikultural

Salah satu agenda reformasi masyarakat Indonesia adalah menjunjung tinggi kehidupan bersama yang demokratis, mengakui persamaan martabat manusia, menghormati keberagaman dalam masyarakat Indonesia, dan bertekad membangun persatuan Indonesia dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat Indonesia baru adalah masyarakat multikultural yang semakin menjunjung tinggi prinsip Bhinneka Tunggal Ika dalam upaya membangun integrasi dan demokrasi Indonesia.⁵

Dalam negara-bangsa Indonesia modern, Indonesia dikonseptualisasikan dan dikembangkan sebagai negara-bangsa multikultural daripada negara-bangsa monokultural. Dengan mengacu pada UUD 1945, 1949, dan 1950 yang semuanya masih berlaku, serta praksis kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang merupakan dampak langsung dan yang menyertainya. Dinamika praktis kehidupan bernegara Indonesia sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 hingga saat ini menunjukkan berlakunya setiap konstitusi dan dampak perkembangan internasional di setiap zaman tersebut. Ketiga konstitusi tersebut menjunjung tinggi cita-cita, nilai-nilai, dan konsep demokrasi. Mereka menghargai kesetaraan dalam keragaman dan kesatuan dalam keragaman, baik secara substantif maupun prosedural.

Keberagaman suku bangsa ditunjukkan dengan konsep masyarakat yang majemuk dan budaya etnik harus dibedakan dengan konsep masyarakat multikultural. Gagasan pluralisme budaya menjadi landasan bagi multikulturalisme yang menekankan pada kesetaraan budaya dalam suatu masyarakat.⁶ Multikulturalisme ini menyampaikan jiwa keselarasan yang tenang dalam kontras sosial yang ada baik secara eksklusif maupun kolektif dan masyarakat Orang-orang dilihat sebagai cerminan dari kelompok sosial dan budaya tempat mereka berada. Akibatnya, pola Bhinneka Tunggal Ika masyarakat Indonesia tidak lagi mencerminkan keragaman budaya masyarakat Indonesia melainkan keragaman suku dan budaya.

⁴ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), Hal, 91

⁵ Arif Dikdik Baehaqi, *Pengembangan Warga Negara Multikultural Implikasinya terhadap kompetensiKewarganegaraan*. Tesis SPs UPI: Tidak diterbitkan. Tahun 2008

⁶ Abdillah S, Ubed, *Politik Identitas Etnik : Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. (Magelang : Indonesiaterra,2002). Hal, 45

Selanjutnya, masyarakat multikultural menegaskan bahwa “masyarakat itu seperti organisme hidup”, menurut Comte. Artinya, konsep sistem berlaku untuk dinamika kehidupan dan pertumbuhan serta perkembangan masyarakat sehingga masyarakat dapat terus dan berkembang seperti halnya organisme.⁷ Tidak pasti apakah suatu masyarakat majemuk dapat disebut multikultural karena mungkin ada korelasi antara kekuatan masyarakat varian budaya asimetris, yang selalu hadir dalam bentuk dominasi, hegemoni, dan kontestasi. Sebenarnya, masyarakat multikultural merupakan konsep yang relatif baru. Kanada melihat awal dari gerakan multikultural sekitar tahun 1970-an. Kemudian Amerika Serikat, Australia, Jerman, Inggris Raya, dan negara-negara lain menyusul.

Karakteristik Masyarakat Multikultural

Ciri utama masyarakat multikultural, menurut Furnivall (1949), adalah masyarakat hidup bersama secara fisik tetapi terpisah dan tidak membentuk satu kesatuan politik karena perbedaan sosial budayanya. Melalui penelitiannya pada tahun 1940 tentang masyarakat Hindia Belanda atau Indonesia, Furnivall adalah akademisi pertama yang menemukan dan memperkenalkan istilah masyarakat multikultural.

Furnivall menyajikan gambaran menarik tentang masyarakat multikultural dalam penelitiannya. Selama era kolonial, berbagai kelompok ras menguasai masyarakat Indonesia. Kelompok yang berbeda secara sosial, politik, dan ekonomi membentuk masyarakat adat. Kepulauan Netherland-Indie yang luas adalah rumah bagi ratusan kelompok etnis, yang semuanya memiliki bahasa, sistem sosiokultural, dan batas wilayah yang berbeda. Ilustrasi lain yang diberikan oleh Furnivall adalah masyarakat multikultural yang ada di negara-negara merdeka pada saat itu, namun masyarakatnya masih terbagi secara fungsional menjadi unit-unit ekonomi. Menurut Furnivall sistem sosialnya masing-masing, kelompok ekonomi ini hidup sendiri-sendiri dalam masyarakat negara tersebut.⁸

Pembagian ini juga hadir dalam masyarakat multikultural Indonesia sebagai akibat dari perbedaan ras, suku, budaya, daerah, dan keyakinan agama. Kanada adalah ilustrasi asli dari dua kelompok orang yang terpisah secara rasial, Prancis, Inggris, dan Irlandia, dengan nama Protestan dan Katolik. Sementara itu, perbedaan ekonomi atau pekerjaan memisahkan banyak orang di Eropa Utara.

Sementara itu, kasta agama membagi kelompok masyarakat di China, India, dan Thailand. Senada dengan itu, Nathan Glazer berpendapat bahwa salah satu cara menumbuhkan demokrasi politik dan toleransi di dunia di mana konflik budaya meningkat karena perbedaan nilai adalah melalui karakter multikulturalisme dalam masyarakat. Karakter multikultural masyarakat Indonesia sangat menonjol dalam kehidupan sehari-hari, dan keragaman etnis di dalamnya memiliki dimensi multikultural.

Kita tidak dapat mengklaim bahwa masyarakat kita multikultural tanpa kelompok etnis dengan budaya, bahasa, nilai, adat istiadat, dan kode etik yang berbeda

⁷ Usman Pelly dan Asih Menanti. *Teori Sosial Budaya*. (Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas.1994). Hal, 142

⁸ Ibid, 94

yang diakui sebagai pengetahuan dan cara positif untuk menumbuhkan toleransi dalam suatu komunitas. Kelompok minoritas seringkali menuntut agar identitas dan perbedaan budaya mereka diakui dalam masyarakat modern.⁹

Hal ini sering disebut sebagai tantangan multikulturalisme. Beragam bentuk pluralisme sosial termasuk dalam multikulturalisme, masing-masing dengan tantangannya sendiri. Berikut ciri-ciri masyarakat multikultural menurut Konferensi Nasional Keempat Federation of Ethnic Councils of Australia: 1). Perbedaan budaya menyebabkan perbedaan. 2). Kebebasan untuk mengekspresikan ketidaksepakatan agama. 3). berbagai bahasa dan norma sosial. 4). Kepedulian diungkapkan untuk berbagai nilai, dan Untuk mempertahankan identitas mereka, Terlepas dari perbedaan mereka, semua kelompok etnis menekankan toleransi budaya, bahasa, dan agama.

Sedangkan masyarakat multikultural memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut, menurut Pierre L. Van den Berghe: 1); Grup dengan subkultur yang berbeda adalah hasil dari segmentasi (2); memiliki struktur sosial yang terdiri dari lembaga-lembaga yang tidak saling melengkapi satu sama lain Ketidakmampuan untuk mencapai konsensus di antara para anggotanya mengenai nilai-nilai fundamental Mereka cukup sering mengalami konflik antar kelompok (5); Pemaksaan dan ketergantungan ekonomi, serta (6) dominasi politik oleh satu kelompok atas kelompok lain, cenderung mendorong integrasi sosial yang lebih besar.¹⁰

Perkembangan Masyarakat Multikultural Dimensi Vertikal

Dalam budaya Indonesia, kelas atas dan kelas bawah sama-sama bervariasi ke atas. Kesenjangan politik, ekonomi, dan budaya yang ada antara daerah perkotaan dan pedesaan, individu berpendidikan Barat dan tidak berpendidikan, tradisional dan elit nasional, kaya dan miskin semua berkontribusi pada dimensi vertikal. Dalam hal politik, gaya hidup, dan kekayaan materi, kaum terpelajar, elit politik nasional, dan penduduk perkotaan semuanya memiliki budaya metropolitan modern. Sebaliknya, masyarakat yang tinggal di pedesaan dengan pola hidup pertanian tradisional biasanya memiliki budaya tradisional di mana praktik kehidupannya dianut berdasarkan norma kedaerahan dan tradisi turun-temurun.

Sekalipun terdapat kemungkinan perbedaan sosial yang signifikan antara kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat majemuk, namun tidak menutup kemungkinan terjadinya proses integrasi sosial atau persatuan bangsa. Dalam masyarakat dengan banyak orang, mudah untuk memulai proses integrasi nasional.¹¹

a. Tinjauan Ekonomi.

Akibat perbedaan dimensi vertikal struktur masyarakat Indonesia, sesekali kita mengamati meluasnya polarisasi sosial yang berbasis kekayaan dan kekuasaan politik. Kesenjangan antara sejumlah kecil individu kaya dan berkuasa di puncak hierarki

⁹ Wiil Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*. (Jakarta : LP3ES, 2003), Hal, 13

¹⁰ Nurseno, *Theory and application of Sosiologi 2*. (Solo: Bilingual, 2009), Hal, 184

¹¹Arum Sutrisni Putri, Masyarakat Multikultural: Pengertian dan Ciri-ciri Kompas.com - <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/17/190000469/masyarakat-multikultural-pengertian-dan-ciri-ciri?page=all>, Diperbarui 24/01/2022, 16:58 WIB,

sosial dan sejumlah besar individu yang kurang beruntung secara ekonomi dan politik di bagian bawah telah menjadi lebih jelas, karena sektor ekonomi modern dan organisasi administrasi nasional terkait telah tumbuh. Boeke (1982) menyebut struktur ekonomi Indonesia sebagai perekonomian ganda pada masa Hindia Belanda sebagai sumber dari proses tumbuhnya ketimpangan tersebut.

Ada dua sektor ekonomi yang berbeda dalam struktur seperti itu, masing-masing dengan karakteristik yang sangat berbeda satu sama lain. Sektor pertama adalah struktur ekonomi kontemporer yang secara komersial lebih canggih (sophisticated), banyak bersentuhan dengan perdagangan internasional, didorong oleh keinginan untuk memaksimalkan keuntungan, dan hampir seluruhnya dikuasai oleh orang asing atau keturunannya, termasuk orang Tionghoa. populasi. Mayoritas dari mereka adalah penduduk wilayah metropolitan yang menjadi pusat saraf ekonomi dan politik bangsa.

Kami menemukan sektor kedua berbeda dari sektor pertama dalam bentuk struktur ekonomi pedesaan tradisional. Struktur ekonomi pedesaan ini, sebagaimana didefinisikan oleh teori ekonomi kontemporer, adalah struktur yang dipandu oleh motif untuk menjaga keamanan dan keberlanjutan sistem. Mereka yang ada kurang mampu mengejar pertumbuhan perdagangan yang dinamis dan lebih mementingkan pencapaian kepuasan dan kepentingan sosial daripada menanggapi rangsangan dari kekuatan internasional, dan tidak tertarik untuk memaksimalkan sumber daya dan manfaat.

Mayoritas penduduk Indonesia sebenarnya bertempat tinggal di pedesaan, kecuali beberapa individu yang telah dipengaruhi oleh kehidupan Barat kontemporer. Sekalipun Boeke melukiskan gambaran masyarakat Indonesia pada zaman Hindia Belanda, namun kita masih dapat melihat dengan jelas jejak-jejak pertumbuhannya hingga saat ini karena Sektor ekonomi modern memiliki potensi pertumbuhan yang jauh lebih besar daripada sektor ekonomi tradisional; Perlu diketahui bahwa lebih dari 60% penduduk Indonesia masih tinggal di pedesaan.

Keseluruhan struktur masyarakat Indonesia, yang meliputi perbedaan yang signifikan antara masyarakat pedesaan, yang lebih tradisional dan masyarakat perkotaan modern, merupakan bagian tak terpisahkan dari perbedaan kedua struktur ekonomi tersebut. Jika sektor ekonomi modern dominan di perkotaan, maka sektor ekonomi tradisional lebih dominan di pedesaan. Mayoritas negara berkembang memiliki struktur masyarakat yang dicirikan oleh “kesenjangan” hampir di setiap aspek kehidupan.

Mengikuti penjelasan Edward Shils (1994) bahwa masyarakat seperti itu dicirikan oleh pemisahan yang memisahkan sejumlah kecil anggota kaya dari sejumlah besar anggota miskin, antara sedikit individu terpelajar dan warga negara yang kurang terpelajar; antara sejumlah besar warga yang berwawasan tradisional dan sejumlah kecil kaum urban yang modernis; antara sejumlah kecil dari mereka yang memegang kendali dan sejumlah besar dari mereka yang berkuasa.

b. Tinjauan Politik.

Pembagian kewenangan yang tidak merata merupakan hal yang diakui oleh setiap masyarakat. Dalam setiap masyarakat, fenomena ini selalu mengarah pada

munculnya dua kategori sosial yang berbeda: yang berwibawa dan yang tidak berwibawa. Para pengikut aliran pertentangan menghargai pembagian kekuasaan yang dikotomis ini sebagai sumber inkonsistensi sosial di setiap masyarakat umum; Situasi seperti ini bisa muncul akibat adanya pembagian kewenangan yang mengarah pada kepentingan yang bertentangan satu sama lain. Pembagian kekuasaan yang demikian mengakibatkan orang-orang yang memiliki kedudukan sebagai pemegang kekuasaan, umumnya disebut sebagai kumpulan intrik, dan orang-orang yang tidak memiliki wewenang, biasanya disebut sebagai semi-kumpulan, memiliki kepentingan-kepentingan, baik secara signifikan maupun secara langsung, , terbalik satu sama lain.

Topik yang dapat dibahas secara terpisah meliputi perbedaan suku, agama, wilayah, dan stratifikasi sosial; Namun, sebagai aturan umum, semua ini terjalin menjadi satu kesatuan yang membingungkan, dan menjadi penyebab terjadinya pengelompokan dalam budaya Indonesia. Akibat hubungan ini, sejumlah "grup semu", juga dikenal sebagai "grup" dalam penggunaan umum, telah muncul. Kelompok-kelompok ini akan berfungsi sebagai sumber utama perekrutan anggota "kelompok kepentingan".

Pematangan disertai dengan kondisi teknis. Sejak awal abad ke-20, "kelompok semu" ini telah berhasil diubah menjadi berbagai "kelompok kepentingan" dengan satu atau lebih "kelompok semu" di dalamnya. Setelah kemerdekaan, transformasi ini sangat berhasil. sebagai sumber utama asal anggotanya. Partai politik adalah jenis kelompok kepentingan yang unik.

Kelompok kepentingan ini pada awalnya lebih berkonsentrasi pada kegiatan yang bersifat sosial budaya daripada politik pada awal ekspansi mereka di Indonesia. Kelompok-kelompok kepentingan ini tidak menjadi organisasi politik yang sesungguhnya sampai lama kemudian, khususnya dalam bentuk partai politik. Sistem politik di Indonesia yang keberadaannya tidak terlepas dari unsur nasionalisme, agama, tradisionalisme, dan ideologi tertentu seperti komunisme, sosialisme, dan demokrasi, serta profesi yang sekurang-kurangnya dipengaruhi oleh unsur agama, suku, kedaerahan, dan stratifikasi sosial, cukup diwarnai oleh sejarah panjang partai politik. Ada 48 partai politik yang bersaing untuk mendapatkan tempat dalam sistem politik Indonesia di bawah Abdurahman Wahid. Namun pada tahun 2004, karena sejumlah pertimbangan politik yang serius, hanya tersisa 24 partai, semuanya lebih selektif dan dianggap siap mengejar ambisi politiknya.

Jika kita melihat struktur politik seperti ini, kita bisa lebih memahami bagaimana partai politik di Indonesia bersaing satu sama lain karena perbedaan suku, agama, wilayah, dan stratifikasi sosial. Tentu saja, tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku politik kelompok ideologis yang berbeda di Indonesia yang saling bersandingan satu sama lain memang lebih mencengangkan daripada sekadar berangkat dari perbedaan-perbedaan tersebut. Herbert Feith memandang mekanisme politik awal pemerintah Indonesia sebagai konflik ideologi politik akibat ketegangan antara pandangan dunia tradisional (tradisi Hindu Jawa dan Islam) dan pandangan dunia modern, khususnya pandangan dunia. Di sisi lain, Barat. Manifestasinya adalah ketidaksepakatan ideologis antara lima aliran pemikiran politik, yaitu: komunisme, sosialisme Islam, tradisionalisme Jawa, nasionalisme radikal, dan Demokrat. : klasifikasi agama di satu sisi, dan pandangan dunia modern dan klasifikasi penganut

pandangan dunia tradisional di sisi lain.

Tentu saja, pola kepartaian ini telah berubah, tetapi landasan budaya dan sosialnya tidak banyak berubah. Salah satu intervensi pemerintah, yakni party fusion, sebenarnya akan bergantung pada sejauh mana pergeseran sosiokultural yang melandasi pola kepartaian Indonesia ke depan.

c. Tinjauan Kebudayaan.

Multikultural berasal dari kata bahasa Inggris "multikultural," dan ketika digunakan untuk menggambarkan suatu masyarakat, itu berarti masyarakat yang terdiri dari banyak budaya yang berbeda.¹² Orang-orang dari budaya yang berbeda hidup berdampingan dan berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat multikultural. Dengan berpegang pada nilai-nilai, norma-norma, dan kepribadian bangsa, harus ada saling menghormati dan penyesuaian antara satu unsur budaya dengan unsur budaya lainnya untuk menjamin kehidupan masyarakat tetap seimbang dan damai.

Banyak masalah muncul ketika kita berhenti mematuhi kepribadian, nilai, dan norma kita. Kita akan tersesat karena kita tidak tahu ke mana harus pergi. Akibatnya, kita akan berakhir dalam masyarakat yang tidak stabil yang tidak sesuai dengan identitas kita sebagai bangsa.

Karena keragamannya, unsur-unsur budaya tersebut niscaya akan saling berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak langsung; Perubahan akan terjadi, baik secara sadar maupun tidak sadar, sebagai akibat dari interaksi antar budaya. Oleh karena itu, terdapat tiga potensi interaksi budaya dalam masyarakat multikultural, unsur budaya daerah, unsur budaya daerah dengan unsur budaya luar, dan unsur budaya nasional dengan unsur budaya luar.

Banyaknya komponen budaya daerah yang berasal dari suku bangsa yang hidup di berbagai pulau di Indonesia berdampak positif dan akan meningkatkan khazanah budaya bangsa. Di sisi lain, keragaman juga dapat menimbulkan persaingan, kontradiksi (ketidakpuasan), atau kontradiksi yang didasarkan pada pola pikir primordialis, yang mewujudkan etnosentrisme, yang dikhawatirkan menjadi cikal bakal disintegrasi. Begitu juga dengan kontak atau akulturasi. Di antara perkembangan luas yang terjadi akan membawa perubahan yang signifikan, khususnya perubahan sosial, suatu keadaan yang jika dilihat dari sisi pesimistis akan mendorong isu yang melemahkan kualitas sosial negara karena pengaruh kuat dari masyarakat asing yang tidak sesuai dengan karakternya. negara Indonesia itu sendiri.

Salah satu karakteristik budaya yang melekat adalah perubahan; Pergeseran ini seolah menggambarkan sifat manusia secara keseluruhan. Setiap manusia memiliki potensi, termasuk dorongan, untuk memperbaiki baik situasinya sendiri maupun situasi di sekitarnya. Ini adalah dasar di mana kita dapat mengamati perubahan dalam kehidupan manusia dari awal waktu hingga saat ini. Seharusnya tidak mengherankan jika manusia purba tidak memakai pakaian atau pelindung tubuh yang cukup karena, meskipun mereka pikir itu perlu, mungkin belum ada teknologi atau cara membuat pakaian pada saat itu; Namun di dunia sekarang ini, pakaian seperti apa yang Anda

¹² Dr. Ratna Puspitasari, M.Pd., MULTIKULTURALISME, https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_13CD0500906.pdf, p. 1

inginkan atau bagaimana tampilannya? Alhasil, sungguh mengejutkan bahwa saat ini, orang malah ingin tanpa busana. Bagi mereka, baju hanyalah fashion yang bisa berubah sewaktu-waktu, dan tidak memakai baju itu sama saja; mungkin mereka melihatnya hanya iseng saja.

Perubahan tersebut dapat terjadi dengan cepat atau melalui proses revolusi, atau dapat terjadi dengan lambat atau melalui proses evolusi. dapat mencakup hal-hal yang kurang esensial, dan dapat mencakup hal-hal yang bersifat sentral; dapat diterapkan pada masyarakat yang relatif sederhana dan masyarakat yang relatif kompleks; dapat berasal dari faktor khusus masyarakat, faktor luar masyarakat, dan sebagainya. Jelaslah bahwa perubahan selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia; Namun, ternyata perubahan juga memiliki sejumlah konsekuensi, yaitu tidak semua anggota masyarakat dapat menerima perubahan, dan dalam beberapa hal, perubahan mengganggu dan merugikan sistem kehidupan lain yang sudah mapan. atau, bahkan jika perubahan itu terjadi, ketimpangan sosial akan tetap ada. Akibatnya, kami menyadari bahwa perubahan sosial menghasilkan kondisi yang menguntungkan atau merugikan; Kami sekarang akan lebih fokus pada isu-isu yang muncul sebagai akibat dari perubahan budaya, tanpa merusak pentingnya proses yang memfasilitasi perubahan.

Beberapa permasalahan yang ditimbulkan oleh keanekaragaman Budaya antara lain:

1) **Primordialisme.**

Bangsa Indonesia dikenal dengan keanekaragaman praktik budaya dan pluralismenya. Dari Sabang sampai Merauke, kita dapat melihat bahwa setiap suku memiliki bahasa, agama, budaya, dan tradisinya masing-masing. Terjadi proses akulturasi dengan budaya lain serta interaksi antara budaya dan masyarakat dalam masyarakat Indonesia, yang sangat erat kaitannya dengan kondisi alam tempat tinggal masing-masing suku bangsa. Corak dan bentuk kebudayaan suatu kelompok masyarakat akan dipengaruhi oleh proses akulturasi saja, demikian pula unsur-unsur kebudayaan yang berkaitan dengan pandangan hidup, seni, bahasa, sistem sosial, dan sistem kepercayaan (agama).¹³

Kepentingan yang berbeda dari masing-masing budaya menunjukkan keragaman kehidupan budaya. Primitivisme akan lahir dari sikap atau tindakan yang mempertahankan pola perilaku dan cara hidup setiap anggota masyarakat. Primordialisme adalah konsepsi atau paham tentang anggota masyarakat yang cenderung berkelompok menurut sukunya.¹⁴ Suatu kelompok etnis adalah salah satu yang dapat dibedakan dari kelompok sosial lainnya dengan menyadari identitas dan budaya mereka, khususnya bahasa. Dengan kata lain, kelompok etnis adalah orang-orang yang terikat bersama oleh kesadaran mereka akan identitas suatu unit budaya. Kesadaran dan identitas ini seringkali didukung oleh bahasa umum.

¹³ Ummu Salamah Ali, *Peradaban Islam Madinah (Refleksi terhadap Primordialisme Suku Auz dan Khazraj)*, Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 15, No. 2, September 2017, p. 191-204

¹⁴ Al Chaidar, *Primordialisme Dan Negara-Negara-Kebangsaan*, Fakultas FISIP Prodi Antropologi, UNIMAL (Universitas Malikussaleh) <https://antropologi.fisip.unimal.ac.id/45-primordialisme-dan-negara-negara-kebangsaan>

Ketika ada ancaman dari luar kelompok budaya, primordialisme justru menjadi faktor penting dalam mempererat ikatan antar kelompok atau kelompok budaya yang bersangkutan. Namun, primordialisme dipandang sangat negatif karena berpotensi mengancam kelangsungan hidup suatu bangsa. Primordialisme sering dianggap primitif, destruktif, dan regresif (bergerak ke arah kemunduran).

Bahkan primordialisme dianggap menghambat modernisasi, proses pembangunan, dan integrasi bangsa. Karena kuatnya primordialisme ini, maka dapat terjadi konflik antar budaya suku-suku yang ada.

Primordialisme dapat memiliki efek baik dan buruk. Dampak positifnya antara lain meningkatkan rasa cinta tanah air, loyalitas terhadap bangsa, dan cinta tanah air, serta menjaga stabilitas dan integritas budaya.¹⁵

Sedangkan Primordialisme diduga berdampak negatif dengan menghambat hubungan antar suku bangsa, menghambat proses asimilasi dan integrasi, mengurangi atau bahkan menghilangkan objektivitas ilmu pengetahuan, dan menimbulkan diskriminasi (perbedaan yang disengaja antara kelompok tertentu berdasarkan ras, agama, dan masyarakat yang mayoritas dan minoritas). Mereka melihat Primordialisme sebagai faktor tersembunyi (potensial) yang dapat menimbulkan konflik antar budaya etnis.

Sikap primordialisme yang ada dalam masyarakat akan melahirkan sebuah etnosentrisme, yaitu fanatisme sukubangsa. Etnosentrisme memiliki sifat tidak rasional, emosional, dan sentimental; suatu pertimbangan yang dipakai melalui perasaan, dan bukan logika.¹⁶

2) Etnosentrisme.

Masyarakat multikultural terus-menerus dihadapkan dengan budaya lain yang berbeda dari budayanya sendiri, dan dapat menjadi tantangan untuk menyatukan unsur-unsur budaya tersebut, yang dapat mengakibatkan konflik (konflik). Dikhawatirkan karena adanya perbedaan praktik budaya, maka akan terjadi persaingan, konflik, bahkan bentrokan antar suku atau etnis yang berbeda. Adanya etnosentrisme antar suku yang berbeda menimbulkan konflik atau persaingan tersebut. Hal ini terjadi sebagai akibat dari masing-masing suku yang menekankan keunggulan budayanya dan menilai budaya lain sebagai inferior.

Etnosentrisme adalah mentalitas membandingkan aspek budaya sendiri dengan budaya lain; Ini juga bisa diartikan sebagai pola pikir yang berpandangan bahwa masyarakat negara ini menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya. Etnosentrisme memiliki efek menguntungkan dan merugikan.

Berdasarkan fungsi sosialnya, etnosentrisme memiliki kemampuan untuk menghubungkan seseorang dengan kelompoknya, sehingga menimbulkan rasa

¹⁵ Tim Publikasi BAKAI (Biro Administrasi Kemahasiswaan Alumni dan Informasi) Univ Medan Area, *Mengenal Apa Itu Primordialisme Serta Dampak Positif dan Negatifnya*, <https://bakai.uma.ac.id/2022/02/21/mengenal-apa-itu-primordialisme-serta-dampak-positif-dan-negatifnya/>

¹⁶ Irfan, *Primordialisme Komite Nasional Pemuda Indonesia Kota Banda Aceh Dalam Merealisasikan Program Kerja Periode 2016-2019*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN AR-Raniry Banda Aceh, p. 16

solidaritas kelompok yang sangat kuat. Setiap individu akan rela berkorban sebesar-besarnya untuk kelompok atau masyarakatnya karena rasa solidaritas yang kuat ini. Kelompok diajarkan nilai-nilai budaya dan etnosentrisme; Fakta bahwa hampir semua orang percaya budayanya lebih unggul dari budaya lain adalah salah satu indikasi adanya etnosentrisme. Contohnya termasuk negara-negara Amerika Serikat yang bangga dengan teknologi dan kekayaan materi mereka, negara-negara Mesir bangga dengan warisan kuno mereka yang bernilai tinggi, negara-negara Prancis bangga dengan bahasa mereka, negara-negara Italia bangga dengan musik mereka, dan bangsa Indonesia bangga dengan keramahan dan kemauan untuk bekerja sama. Oleh karena itu, efek positif dari etnosentrisme adalah dapat meningkatkan patriotisme, menjaga keutuhan masyarakat, dan menjamin stabilitasnya.

Segala macam konflik akan muncul ketika satu kelompok etnis menganggap bahwa kelompok etnis lain lebih rendah. Konflik berbasis suku, agama, ras, dan antarkelompok—disebut kasus SARA—adalah di antaranya. Etnosentrisme memiliki efek negatif yang lebih luas, seperti menghambat pertukaran budaya, mengurangi objektivitas ilmiah, menghambat integrasi nasional, dan menghambat asimilasi kelompok yang beragam.

3) Akulturasi.

Kontak antar budaya jangka panjang menghasilkan pergeseran budaya yang signifikan yang dikenal sebagai akulturasi.¹⁷ Ketika orang-orang dari budaya yang berbeda berinteraksi satu sama lain secara langsung dan sering, hal ini terjadi. Akibatnya, salah satu atau kedua praktik budaya kelompok berubah secara signifikan. Perubahan budaya tidak sepenuhnya mengubah budaya yang dipermasalahkan karena proses akulturasi. Hal ini karena masyarakat menerima atau beradaptasi dengan unsur budaya baru dan beberapa unsur budaya masih ada. Berbagai interaksi dengan orang asing, termasuk Cina, India, Persia, Portugis, Inggris, Belanda, dan Jepang, menunjukkan sejarah panjang Indonesia sebagai sebuah bangsa. Mereka banyak meninggalkan jejak-jejak budaya, beberapa di antaranya kemudian dimasukkan ke dalam budaya setempat.

Ada saling pengaruh (interaksi) antar budaya ketika mereka bersentuhan satu sama lain. Dalam interaksi inilah masalah perubahan budaya, seperti kehilangan nilai-nilai budaya sendiri, akan terjadi. Begitu pula jika banyak interaksi dengan budaya lain tetapi tidak sejalan dengan identitas budaya bangsa kita.

Karena ingin disebut modern, individu tidak segan-segan meniru cara hidup masyarakat Barat dalam konteks modernisasi yang ditandai dengan peniruan gaya hidup asing, meskipun nilai-nilai tersebut dapat dipandang kontradiktif oleh masyarakat mayoritas individu.

Kontak antarbudaya dapat terjadi dalam berbagai cara, khususnya antara budaya Indonesia dengan budaya asing yang dibawanya, melalui kontak langsung maupun tidak langsung, seperti melalui pendudukan pra kemerdekaan, politik, pendidikan, kerjasama ekonomi dan pertahanan, atau pariwisata. Tentang perubahan

¹⁷ Prof. Dr. H. Arkanuddin M.S., Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan, https://www.academia.edu/23073332/AKULTURASI_SEBAGAI_MEKANISME_PERUBAHAN_KEBUDAYAAN

besar misalnya, akan terjadi interaksi sosial secara langsung ketika jalur diplomasi antara dua negara atau lebih dibuka. Media cetak, radio, tape, televisi, internet. Contoh kontak tidak langsung mencakup berbagai bentuk komunikasi audio-visual lainnya.

Saat turis datang, mereka bisa menunjukkan kebiasaan bersosialisasinya dengan menari di tempat hiburan, bertelanjang kaki di pantai, atau kadang-kadang bertindak dengan cara yang bertentangan dengan budaya Indonesia. Penduduk lokal dan budayanya berbeda dengan turis, dan perilakunya berbeda dengan tempat wisata. Proses penetrasi budaya dapat terjadi ketika dua budaya bertemu.

Yang dimaksud dengan “penetrasi” atau “terobosan” budaya adalah suatu unsur atau kelompok unsur dari budaya asing yang mempunyai pengaruh yang begitu kuat terhadap budaya lokal sehingga menyebabkan perubahan yang signifikan pada budaya tersebut. Proses ini dapat mengambil salah satu dari dua bentuk. Pertama-tama, penetrasi pasif adalah jenis penetrasi yang biasanya dilakukan oleh para pedagang dan penyebar propaganda agama. Misalnya, pengaruh agama Kristen, Islam, Hindu, dan Budha masuk ke Indonesia. Penetrasi Berat Kedua adalah metode memperkenalkan budaya baru melalui penaklukan atau kolonisasi. Misalnya, penjajahan Eropa di Asia dan Afrika, termasuk Indonesia.¹⁸

Efek dari penetrasi ini bisa positif dan negatif. Penetrasi budaya yang positif, seperti mencoba belajar bahasa asing dan berkomunikasi satu sama lain. Penetrasi budaya negatif, seperti meniru perilaku pendatang, seperti seks bebas, misalnya. Pada hakekatnya, kelebihan dan kekurangan penetrasi budaya secara logis mengikuti fakta bahwa dalam industri pariwisata, misalnya, para pendatang (turis dan tamu) perlu dilayani dengan sebaik-baiknya, sehingga praktik-praktik umum cenderung longgar.

Hubungan melalui kontak backhanded saat ini tampaknya lebih dominan daripada hubungan langsung, hal ini dikarenakan media lebih mudah terjadi. Globalisasi, seperti yang didefinisikan oleh Michael Haralamos dan Marthin Holborn, adalah proses dimana batas-batas negara menghilang (menghilang) dan tidak lagi relevan dalam kehidupan sehari-hari. Jarak antar daerah seakan terhapus berkat kemajuan teknologi dan telekomunikasi, bangsa, dan negara. sosial. Perdagangan internasional, kemajuan dalam komunikasi dan transportasi, dan pariwisata semuanya berkontribusi pada berkurangnya signifikansi batas negara.

Dengan globalisasi, jaringan komunikasi yang kompleks seperti satelit memungkinkan untuk mempelajari dengan cepat peristiwa-peristiwa penting di seluruh belahan dunia. Saat ini, menghubungkan di daerah yang sangat terpencil atau terpencil relatif mudah. Media cetak, elektronik, dan pariwisata, serta migrasi dan pariwisata internasional, semuanya merupakan saluran potensial globalisasi.

Setiap orang membutuhkan informasi karena kemajuan yang signifikan di segala bidang. Permintaan informasi yang tinggi pada satu pihak akan berdampak pada pihak lain, yang akan menggunakannya untuk memberikan pengaruh pada pihak pertama. Pengaruh ini secara bertahap akan masuk, akhirnya menghasilkan berbagai pengetahuan dengan nilai yang berbeda dari lingkungannya. Melalui media massa dan media elektronik misalnya, kebiasaan konsumsi masyarakat akan dipengaruhi oleh

¹⁸ Tim Jurnal Tinta 02, Penetrasi Budaya Sebagai Jalan Masuk Islam di Nusantara, Selasa, 7 Juni 2022 | 12:13 WIB, <https://www.jurnaltinta.com/percik/pr-4473564283/penetrasi-budaya-sebagai-jalan-masuk-islam-di-nusantara>

iklan barang dari negara lain, dan Sistem nilai sosiokultural lokal dapat dipengaruhi dengan menonton film dari negara lain yang budayanya berbeda dengan kita.

Urgensitas Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pengelolaan kebinekaan harus segera dikaji dan diimplementasikan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, karena tanpa pengelolaan yang efektif, kebhinekaan yang seharusnya menjadi modal pembangunan utama akan berubah menjadi sebab yang siap memecah belah negara ini.¹⁹ Diantara Ada tiga alur pemikiran utama yang menunjukkan urgensi pendidikan multikultural di Indonesia.

a. Sebagai sarana alternatif pemecahan masalah

Sektor pendidikan menghadapi tantangan dalam mentransformasi keragaman budaya masyarakat Indonesia menjadi aset bukan sumber perpecahan. Tanggung jawab utama pendidikan multikultural di Indonesia adalah sebagai berikut: merencanakan Indonesia untuk menghadapi arus sosial dari berbagai bangsa di era globalisasi dan bergabung dengan negara dengan masyarakat yang beragam.²⁰ Memasukkan pendidikan multikultural ke dalam pendidikan diyakini merupakan solusi nyata atas konflik dan perpecahan sosial, terutama yang sering muncul di Indonesia. Dalam arti bahwa pendidikan multikultural dapat menawarkan pendekatan yang berbeda untuk menyelesaikan konflik antara budaya dan masyarakat yang berbeda.

Pembinaan multikultural dipandang sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh bagi bangsa Indonesia dengan alasan bahwa secara keseluruhan individu memang lebih mengenal generalisasi suatu negara daripada memahami apa yang sebenarnya dimiliki oleh negara tersebut. Sebaliknya, penting dalam pendidikan multikultural untuk memahami pentingnya realitas budaya suatu kelompok etnis. Dalam konteks pendidikan multikultural, perubahan yang diharapkan dalam pembelajaran tidak terletak pada membenaran angka yang berorientasi kognitif, seperti yang biasanya terjadi ketika mengevaluasi keberhasilan pendidikan. Namun, solusinya terletak pada penciptaan lingkungan yang santai, toleran terhadap keragaman, dan menyenangkan.

b. Sebagai identitas utama siswa bersumber dari akar budayanya.

Selain memberikan banyak kemudahan dalam kehidupan melalui kehadiran teknologi dan ilmu pengetahuan, di era globalisasi saat ini juga menjadi ancaman bagi generasi muda melalui perjumpaan antar budaya. Agar siswa memiliki kompetensi yang luas dalam pengetahuan global, termasuk aspek budaya, mereka harus terpapar dengan berbagai pengetahuan, sehingga mereka dapat merespon realitas global ini. Untuk mencegah siswa terlantar akibat globalisasi, Dengan meningkatkan kesadaran siswa akan keragaman budaya teman sekelasnya dan budayanya sendiri, HAR Tilaar berpendapat bahwa pendidikan multikultural sangat penting dalam proses

¹⁹ Muhiddinur Kamal, *Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hlm.451-458

²⁰ Muhammad Syaiful Mujab, S.Pd., (Guru PPL PPG Mapel PJOK), *Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter*, Thursday, 19 Jan 2023, Dinas Pendidikan Wilayah I Provinsi Jawa Tengah, <https://cabdindikwil.com/blog/pentingnya-pendidikan-multikultural-dalam-pembentukan-karakter/>

membangun Indonesia baru.²¹

c. Sebagai Landasan dalam Pengembangan Kurikulum.

Karena kurikulum berfungsi sebagai landasan untuk proses pembelajaran, pendidikan multikultural menjadi sangat penting²². Pengembangan kurikulum dengan pendekatan multikultural mencakup filosofi kurikulum yang lebih sesuai dengan tujuan, visi, misi, dan fungsi masing-masing jenjang pendidikan daripada berdasarkan keseragaman yang diatur dari pusat. Kemampuan dan kepribadian siswa diperhitungkan selain penguasaan materi semata dalam evaluasi. Pembelajaran lebih berbasis proses daripada berbasis materi, dan teori pembelajaran yang digunakan memperhatikan aspek keragaman sosial dan menempatkan siswa sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia.

Mengingat bahwa pertumbuhan dan kemajuan siswa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-sosial di mana mereka tinggal, penjelasan sebelumnya menunjukkan pentingnya budaya dalam meningkatkan rencana pendidikan. Pendidikan multikultural harus menjadi prioritas dalam pembangunan pendidikan karena banyaknya aspek pemikiran sosiokultural.

KESIMPULAN

Multikultural sebagai suatu konsep dimana suatu komunitas dapat mengakui keragaman, perbedaan, dan pluralisme budaya, tanpa memandang ras, etnis, atau agama, dalam konteks kebangsaan. Melalui pendidikan multikultural, siswa belajar bahwa bangsa yang majemuk dan majemuk juga memiliki banyak budaya (multikultural) yang berbeda.

Kemungkinan sekolah multikultural dianggap sebagai pemikiran yang mewajibkan korespondensi dalam kontras yang dipandang sebagai sarana untuk mengurangi perjuangan vertikal dan level dalam tatanan sosial yang heterogen di mana permintaan akan pengakuan dan kehadiran serta keunikan sosial dari pertemuan adalah tipikal. Di Indonesia, pendidikan multikultural penting karena membantu siswa agar tidak tercerabut dari akar budayanya dan menyediakan sarana untuk menyelesaikan situasi konflik yang dapat muncul kapan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah S, Ubed, *Politik Identitas Etnik : Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. (Magelang : Indonesiatera, 2002).
- Al Chaidar, *Primordialisme Dan Negara-Negara-Kebangsaan*, Fakultas FISIP Prodi Antropologi, UNIMAL (Universitas Malikussaleh)

²¹ Rustam Ibrahim, PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, <https://media.neliti.com/media/publications/54545-ID-pendidikan-multikultural-pengertian-prin.pdf>

²² Syamsul Bahri, Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme) Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL. 19, NO. 1, Agustus 2018, VOL. 19, NO. 1, 69-88.

- <https://antropologi.fisip.unimal.ac.id/45-primordialisme-dan-negara-negara-kebangsaan>
- Arkanuddin M.S. Prof. Dr. H., *Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan*,
https://www.academia.edu/23073332/AKULTURASI_SEBAGAI_MEKANISME_PERUBAHAN_KEBUDAYAAN
- Arum Sutrisni Putri, *Masyarakat Multikultural: Pengertian dan Ciri-ciri Kompas.com* - <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/17/190000469/masyarakat-multikultural-pengertian-dan-ciri-ciri?page=all>, Diperbarui 24/01/2022, 16:58 WIB,
- Arif Dikdik Baehaqi, *Pengembangan Warga Negara Multikultural Implikasinya terhadap ompetensiKewarganegaraan*. Tesis SPs UPI: Tidak diterbitkan. Tahun 2008
- Geertz, Hildred. 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia* (terj.), (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial& FS UI, 1981).
- Irfan, Primordialisme Komite Nasional Pemuda Indonesia Kota Banda Aceh Dalam Merealisasikan Program Kerja Periode 2016-2019, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN AR-Raniry Banda Aceh.
- Kusumohamidjojo, B. *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. (Jakarta:Grasindo, 2000).
- Muhiddinur Kamal, *Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013.
- Muhammad Syaiful Mujab, S.Pd., (Guru PPL PPG Mapel PJOK), *Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter*, Thursday, 19 Jan 2023, Dinas Pendidikan Wilayah I Provinsi Jawa Tengah, <https://cabdindikwil1.com/blog/pentingnya-pendidikan-multikultural-dalam-pembentukan-karakter/>
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007).
- Nurseno, *Theory and application of Sosiologi 2*. (Solo: Bilingual, 2009).
- Ratna Puspitasari, Dr. M.Pd., *Multikulturalisme*, https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_13CD0500906.pdf.
- Rustam Ibrahim, *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, <https://media.neliti.com/media/publications/54545-ID-pendidikan-multikultural-pengertian-prin.pdf>
- Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme)* Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL. 19, NO. 1, Agustus 2018, VOL. 19, NO. 1.
- Tim Publikasi BAKAI (Biro Administrasi Kemahasiswaan Alumni dan Informasi) Univ Medan Area, *Mengenal Apa Itu Primordialisme Serta Dampak Positif dan Negatifnya*, <https://bakai.uma.ac.id/2022/02/21/mengenal-apa-itu-primordialisme-serta-dampak-positif-dan-negatifnya/>

Tim Jurnal Tinta 02, Penetrasi Budaya Sebagai Jalan Masuk Islam di Nusantara, Selasa, 7 Juni 2022 | 12:13 WIB, <https://www.jurnaltinta.com/percik/pr-4473564283/penetrasi-budaya-sebagai-jalan-masuk-islam-di-nusantara>

Usman Pelly dan Asih Menanti. *Teori Sosial Budaya*. (Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas.1994).

Ummu Salamah Ali, *Peradaban Islam Madinah (Refleksi terhadap Primordialisme Suku Auz dan Khazraj)*, Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 15, No. 2, September 2017.

Wiil Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*. (Jakarta : LP3ES, 2003).